

PENDIDIKAN KARAKTER BERBASIS MULTIPLE INTELLIGENCES

Oleh:

Simeon Sulistyono¹

Di tengah-tengah korupsi yang membudaya, kriminalitas yang semakin meningkat, degradasi moral yang semakin nyata, dan berbagai masalah sosial lainnya yang sedang dihadapi oleh bangsa Indonesia, kita menyadari bahwa hal ini menunjukkan lemahnya karakter bangsa kita. Jika kita menganalisis penyebab hal ini dari berbagai sudut pandang dan bidang ilmu, maka kita akan dapat menuliskan daftar panjang yang menjadi penyebab hal tersebut. Banyak orang-orang berpendidikan tinggi terlibat sebagai aktor dalam berbagai macam kasus kemerosotan moral. Sebagai contoh, seperti yang terjadi baru-baru ini, tepatnya pada tanggal 22 Maret 2011, terjadi tawuran antar mahasiswa dua universitas di kota Jakarta (detiknews, 2011). Fakta ini merupakan tantangan bagi setiap para pendidik untuk tidak mendidik hanya secara akademis saja namun juga mendidik karakter anak bangsa.

Alkitab juga sudah mengajarkan: "Didiklah anakmu, maka ia akan memberikan ketentraman kepadamu dan mendatangkan sukacita kepadamu" (Amsal 29:17). Tentu saja pendidikan yang dimaksud dalam ayat tersebut tidaklah hanya terpaku pada pendidikan akademis semata,

tetapi lebih dari pada itu, yaitu mendidik hati, karakter, dan moral. Syukurlah dunia pendidikan di Indonesia saat ini mulai gencar merancang pendidikan karakter bagi anak-anak didiknya, terlebih setelah pada tanggal 2 Mei 2010 presiden SBY mencanangkan Pendidikan Berbasis Karakter. Hal ini tentu membawa harapan bagi terbangunnya kembali karakter bangsa. Hal inilah yang seharusnya menjadi inti dari pendidikan saat ini, seperti yang pernah disampaikan Dr. Martin Luther King bahwa kecerdasan plus karakter adalah tujuan akhir dari pendidikan yang sebenarnya.

Kata 'karakter' itu sendiri berasal dari bahasa Yunani *charassein* yang berarti mengukir. Berbeda dengan kognitif, karena karakter berbicara tentang hati yang diwujudkan dalam perilaku, maka harus ada kesinambungan dan pembelajaran yang terus menerus sehingga karakter itu dapat benar-benar tertanam, terukir dengan indah. Oleh karena itu ada baiknya sekolah maupun orang tua merancang dengan baik, terarah serta secara simultan, karakter-karakter apa saja yang dianggap paling penting yang hendak ditanamkan dalam diri anak. Sebagai contoh, menurut Ratna Megawangi, Ph.D., direktur eksekutif Institut Pengembangan Pendidikan Holistik Indonesia Heritage Foundation, seperti dikutip oleh Narashelley (2007) bahwa ada 9 (sembilan) pilar karakter, yaitu (1) cinta Tuhan dan kebenaran, (2) bertanggung jawab, berdisiplin, dan mandiri, (3) mempunyai amanah, (4) bersikap hormat dan santun, (5) mempunyai rasa kasih sayang,

¹ Penulis adalah Staf Edukatif Sekolah Anak Bangsa, Surabaya

kepedulian, dan mampu kerja sama, (6) percaya diri, kreatif, dan pantang menyerah, (7) mempunyai rasa keadilan dan sikap kepemimpinan, (8) baik dan rendah hati, (9) mempunyai toleransi dan cinta damai. Karakter-karakter seperti itulah yang menurut beliau dianggap paling penting untuk ditanamkan. Oleh karenanya karakter-karakter itu yang menjadi fokus institut ini untuk dikembangkan dalam diri anak.

Menurut Friedrich William Foerster, seorang pedagog Jerman sekaligus pencetus pendidikan karakter, tujuan pendidikan adalah untuk membentuk karakter yang dimanifestasikan dalam kesatuan esensial antara seseorang dengan perilaku dan sikap hidupnya (Koesoema, 2007, h. 42). Lebih lanjut, Foerster menjelaskan bahwa dalam melaksanakan pendidikan karakter setidaknya harus ada 4 (empat) ciri dasar berikut ini, yaitu yang pertama, keteraturan interior yang mengatur setiap tindakan melalui hirarki nilai. Keteraturan interior dalam hirarki nilai yang dimaksud di sini dapat terwujud ketika sekolah maupun orang tua sudah merencanakan dengan baik dan terarah serta terstruktur tentang karakter dan nilai-nilai apa saja yang dianggap penting dan perlu ditanamkan pada anak. Meskipun ada perbedaan hirarki nilai oleh sekolah dan orang tua, namun hal ini dapat disiasati dengan orang tua memilih sekolah yang mempunyai nilai-nilai yang setidaknya hampir sama dengan nilai-nilai yang dimiliki orang tua. Ada juga orang tua yang memilih untuk anaknya *homeschooling* karena alasan hirarki nilai ini. Ciri

yang kedua dari pendidikan karakter yaitu koherensi, melalui pendidikan karakter yang koheren seseorang mampu memegang teguh prinsip dan berani bertindak berdasarkan prinsipnya itu tanpa takut resiko, sekalipun di situasi yang baru. Koherensi ini berperan dalam membangun kredibilitas seseorang. Dengan kata lain, tidak adanya koherensi dapat meruntuhkan kredibilitas pribadi. Selanjutnya, pendidikan karakter harus mempunyai ciri otonomi. Artinya pendidikan karakter harus mengembangkan kemampuan seseorang secara independen dalam menangkap ataupun menyaring aturan-aturan dari luar untuk diinternalisasikan sehingga menjadi nilai-nilai bagi dirinya sendiri. Kemampuan menangkap atau menyaring ini setiap orang berbeda dan unik menurut caranya sendiri. Cara-cara unik inilah yang merupakan jalan tol bagi setiap individu menyerap informasi dari luar. Howard Gardner, penemu teori *Multiple Intelligences*, menyebutnya dengan kecerdasan. Menurutnya ada 9 (sembilan) kecerdasan yang berbeda yang setiap individu punyai, hanya tidak semuanya menonjol, namun minimal ada satu kecerdasan yang menonjol dalam diri seseorang. Kesembilan kecerdasan ini akan kita lihat lebih dalam pada paragraf selanjutnya. Dengan demikian jika sebuah informasi atau aturan dari luar tersaji sesuai dengan salah satu kecerdasan yang menonjol pada seseorang, maka ia akan dengan mudah dan cepat menyerap informasi atau aturan tersebut. Ciri terakhir yang harus ada dalam pendidikan karakter menurut Foerster adalah keteguhan dan kesetiaan. Keteguhan di

sini mengacu pada daya tahan seseorang untuk mengingini apa yang dipandanginya baik, sedangkan kesetiaan sebagai dasar bagi penghormatan atas komitmen yang dipilih. Untuk memperoleh ciri yang keempat ini pendidikan karakter memerlukan praktek yang berkesinambungan dan pengulangan yang terus menerus hingga benar-benar tertanam dalam pribadi seseorang. Oleh karenanya, pendidikan karakter harus betul-betul direncanakan dengan baik dan terarah.

Pendidikan karakter dapat disajikan dengan berbagai cara, salah satunya dengan berbasis *multiple intelligences* (kecerdasan majemuk). Seperti disinggung di atas, bahwa *multiple intelligences* memungkinkan pendidikan karakter mempunyai ciri otonomi. Karena setiap anak unik dan mereka mempunyai kekuatan pada bidang masing-masing, maka diharapkan pendidikan karakter berbasis *multiple intelligences* mampu lebih merasuk ke dalam diri anak. *Multiple intelligences* merupakan jalan masuk yang paling baik untuk informasi dapat dimengerti oleh anak. Meskipun demikian, tidak serta merta jika informasi disajikan tidak sesuai dengan kecerdasan seseorang, maka mereka akan menolak menyerap informasi tersebut. Anak masih mampu belajar dengan baik melalui kecerdasan yang lain yang ia miliki.

Dalam teori *Multiple Intelligences*, Howard Gardner mengemukakan ada 9 (sembilan) kecerdasan yang berbeda yang setiap orang memilikinya namun tidak semuanya menonjol, hanya beberapa saja. Sembilan kecerdasan itu

antara lain visual-spasial, linguistik, logis-matematis, *bodily-kinestetik*, musikal, interpersonal, intrapersonal, naturalis, dan eksistensial. Dalam menerapkan sembilan kecerdasan ini di sekolah, guru dapat mengemasnya secara terpadu (tematik) maupun dibentuk melalui sentra-sentra kecerdasan maupun kegiatan sesuai dengan kecerdasan masing-masing anak. Sehingga penyajian *multiple intelligences* dengan cara terpadu atau tematik dapat dianalogikan sebagai jus buah, di mana beberapa buah (baca: kecerdasan) dicampur menjadi satu sehingga perbedaan antara buah yang satu dengan yang lain tidak kentara. Sedangkan penyajian *multiple intelligences* dengan sentra kecerdasan dapat dianalogikan sebagai es campur, di mana setiap potongan-potongan buahnya (baca: kecerdasan) terlihat dengan jelas.

Multiple Intelligences Terpadu

Penyajian *Multiple Intelligences* dengan metode terpadu (tematik) dapat disesuaikan dengan sasaran yang hendak ditanamkan kepada siswa. Pendidikan karakter sendiri harus terfokus pada sasaran yang jelas, mengingat luasnya kajian pendidikan karakter. Dengan kata lain sekolah maupun orang tua harus menentukan karakter-karakter apa yang hendak ditanamkan pada anak-anaknya terlebih dahulu sebelum berlanjut menanamkan karakter-karakter yang lain.

Kita ambil contoh, jika karakter yang akan kita tanamkan kepada anak-anak adalah kejujuran, maka selama beberapa waktu sekolah

sebaiknya secara terus menerus memberikan atmosfer yang tepat untuk mendukung terbangunnya kejujuran dalam diri anak. Sekolah dapat membuat kegiatan semacam pekan kejujuran sehingga seluruh kegiatan sekolah menonjolkan sisi karakter kejujuran, bahkan jika memungkinkan pelajaran dapat dikaitkan dengan kejujuran. Kegiatan yang lain seperti yang sudah sangat dikenal dalam membentuk karakter jujur ini, banyak sekolah membentuk kantin kejujuran. Melalui kantin kejujuran dan pekan kejujuran ini, beberapa kecerdasan terlibat di dalamnya, terlebih jika sekolah memberi kepercayaan kepada para siswanya untuk mengelola kantin kejujuran ini secara bergantian. Kecerdasan yang pertama yang terlibat dalam kegiatan ini adalah logis-matematis, ketika anak-anak dapat belajar mengelola kantin dan menghitung secara benar harga barang belanjaan mereka dan membayar dengan jumlah uang yang tepat. Kecerdasan yang kedua adalah kecerdasan interpersonal, karena melalui kerjasama dalam mengelola kantin ini diperlukan kejujuran juga. Kecerdasan yang ketiga yang dapat terlibat dalam kantin kejujuran ini adalah visual-spasial ketika mereka membuat iklan atau poster kantin mereka.

Satu hal yang perlu menjadi perhatian adalah ada kegiatan-kegiatan yang tidak mampu mengakomodir seluruh sembilan kecerdasan itu. Hal ini membawa kita pada pertanyaan: Bagaimana dengan kecerdasan yang tidak terdapat dalam suatu kegiatan atau tema tertentu? Kita dapat menyiasatinya dengan membuat kegiatan lain yang melibatkan

kecerdasan yang belum terakomodir tersebut. Di sinilah diperlukan kreativitas dari pendidik untuk mewujudkan pendidikan karakter yang menarik bagi anak. Namun tidak perlu khawatir jika satu atau dua kecerdasan yang tidak dapat terakomodir, karena pada hakikatnya semua anak memiliki seluruh sembilan kecerdasan itu, meskipun tidak semuanya menonjol. Jadi anak tetap mampu belajar melalui kecerdasan yang lain yang ia miliki.

Sentra Kecerdasan

Selain dengan menggunakan metode terpadu atau tematik, pendidikan karakter melalui multiple intelligences juga dapat disajikan secara khusus berdasar masing-masing kecerdasan. Dengan cara ini sekolah menyediakan tempat-tempat khusus bagi masing-masing kecerdasan sehingga setiap anak dapat memilih belajar dengan kecerdasan yang ia sukai ataupun mencoba kecerdasan yang lain yang belum berkembang.

Sentra Kecerdasan Linguistik. Anak dengan kecerdasan linguistik yang menonjol biasanya suka membaca, berbicara atau menulis. Mereka menyukai kegiatan yang berhubungan dengan kata-kata. Oleh karena itu bila kita ingin memasukkan karakter kejujuran, dalam sentra ini kita dapat memberinya kegiatan membaca kisah-kisah orang jujur dan meminta mereka membuat suatu karangan, cerpen, puisi, tentang kejujuran. Dengan seringnya membaca dan menulis tentang kejujuran diharapkan nilai-nilai kejujuran itu akan

tertanam dengan baik oleh anak dengan kecerdasan linguistik yang menonjol.

Sentra Kecerdasan Musikal. Membuat lagu atau menyanyikan lagu tentang kejujuran akan sangat dinikmati bagi anak-anak dengan kecerdasan musikal. Dalam membuat lagu ini, dapat bekerja sama dengan anak yang mempunyai kecerdasan linguistik. Mereka dengan kecerdasan linguistik yang menonjol dapat membuat lirik lagunya dan anak-anak dengan kecerdasan musikal membuat nadanya sehingga dapat tercipta suatu lagu yang indah, baik lirik maupun nada. Dalam sentra ini dapat kita sediakan berbagai macam alat musik dan peralatan lain untuk mendukung kecerdasan musikal ini.

Sentra Kecerdasan Bodily-Kinestetik. Karena cara belajar yang paling menyenangkan bagi anak dengan kecerdasan ini adalah dengan menyentuh atau menggerakkan badan, maka untuk menanamkan suatu karakter yang abstrak dapat digunakan cara membuat yang abstrak tersebut diterjemahkan dalam gerakan. Anak dapat diajak untuk membuat yel-yel kejujuran, tarian atau gerakan untuk mengiringi lagu yang sudah disusun oleh anak dengan kecerdasan musikal dan linguistik. Dalam sentra ini dapat berupa ruang yang cukup untuk mereka bergerak.

Sentra Kecerdasan Visual-Spasial. Gambar atau video tentang kejujuran akan lebih mudah dipahami oleh anak dengan kecerdasan visual-spasial. Kegiatan menggambar komik singkat tentang kejujuran juga akan menyenangkan bagi anak dengan tipe kecerdasan

ini. Karena kekuatan mereka ada di penglihatan, maka melihat langsung tentang tindakan kejujuran juga merupakan suatu kegiatan yang berarti bagi mereka. Peralatan menggambar dan media audio-visual akan sangat baik di dalam sentra kecerdasan ini.

Sentra Kecerdasan Logis-Matematis. Karena anak dengan kecerdasan ini mampu berpikir konsep, abstrak, dan logis, maka relatif tidak ada masalah ketika mengajarkan konsep karakter kejujuran kepada anak dengan kecerdasan logis-matematis yang menonjol. Hal ini akan sangat baik bila didukung dengan kegiatan yang menarik bagi mereka. Kegiatan yang sangat menarik bagi anak dengan kecerdasan ini adalah kegiatan yang berhubungan dengan angka. Berkaitan dengan contoh kita, yaitu karakter kejujuran, kegiatan berikut ini dapat membantu mereka: anak dapat diminta untuk mengkoreksi hasil ulangan mereka sendiri dan melaporkan nilainya kepada guru.

Sentra Kecerdasan Interpersonal. Anak dengan kecerdasan interpersonal yang menonjol senang belajar sesuatu dengan komunikasi, berhubungan dengan orang lain, dan kerja sama tim. Oleh karena itu kegiatan yang menyenangkan bagi mereka berkaitan dengan karakter kejujuran adalah diskusi tentang kejujuran, saling memberi masukan dengan jujur tentang kelebihan dan kekurangan teman-temannya.

Sentra Kecerdasan Intrapersonal. Karena anak dengan kecerdasan intrapersonal suka akan kegiatan refleksi diri, maka kegiatan diskusi dengan teman seperti di atas pun dapat menjadi

masukannya bagi dirinya sendiri supaya dapat lebih memahami diri sendiri dan jujur terhadap diri sendiri. Seperti yang kita ketahui, bahwa satu kegiatan dapat melibatkan beberapa kecerdasan sekaligus. Jika anak tidak ingin berdiskusi namun langsung mengadakan refleksi diri, sekolah dapat memfasilitasinya dengan membuat sentra kecerdasan intrapersonal suatu ruangan yang hening.

Sentra Kecerdasan Eksistensial. Anak dengan kecerdasan eksistensial yang menonjol akan sangat membantu dan terbantu dalam sebuah diskusi dalam kaitannya menghayati pendidikan karakter. Mereka dengan kecerdasan eksistensial akan membantu berpikir secara mendalam tentang suatu hal, dalam contoh ini adalah tentang kejujuran, sehingga pertanyaan yang mendalam dapat dilontarkan dalam diskusi seperti di atas. Dalam lingkungan keluarga, orang tua dapat mengajak anak-anaknya untuk berdiskusi juga sehingga anak dengan kecerdasan baik interpersonal, intrapersonal, maupun eksistensial semakin berminat belajar.

Sentra Kecerdasan Naturalis. Ciri yang khas dimiliki anak dengan kecerdasan naturalis adalah senang belajar sesuatu di ruang terbuka yang langsung berhubungan dengan alam. Oleh karena itu dapat kita manfaatkan kesenangannya ini dalam mempelajari karakter kejujuran dengan cara belajar di ruang terbuka, yang langsung berhubungan dengan alam. Acara belajar tentang kejujuran dapat kita modifikasi dengan mengemasnya dalam Pramuka, *outbond*, *field trip*, belajar dari perilaku binatang, dan lain-lain.

Kerja sama dan Teladan

Tentu saja supaya pendidikan karakter menjadi efektif, diperlukan kesinambungan dan kerjasama dari keluarga juga, terutama orang tua. Tidak dapat dipungkiri bahwa pendidikan karakter yang paling awal dan yang paling efektif adalah melalui teladan orang-orang yang paling dekat dengan anak. Karakter merupakan suatu proses pembentukan hati, bukan kognitif, sehingga perlu teladan yang nyata dalam kehidupan sehari-hari. Oleh sebab itu, pendidikan karakter yang dilakukan oleh sekolah perlu dilanjutkan dan diteguhkan oleh orang-orang terdekat anak dalam kehidupan sehari-hari mereka sehingga menjadi tertanam kuat dalam hati mereka, sehingga karakter manusia Indonesia akan menjadi semakin baik pada masa yang akan datang.

DAFTAR PUSTAKA:

- Detiknews, 2011,
<http://www.detiknews.com/read/2011/03/22/213930/1599085/10/polisi-bubarkan-tawuran-mahasiswa-uki-yai-di-jl-diponegoro>
- Koesoema, Doni. 2007. *Pendidikan Karakter*. Jakarta: Grasindo.
- Narashelley, 2007,
<http://narashelley.multiply.com/journal/item/8/Pendidikan>